



Percepat Penurunan Angka Stunting

10 Kalurahan di Gunungkidul Jadi Sasaran Prioritas Penanganan

GUNUNGKIDUL, TRIBUN - Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Gunungkidul menjadikan sepuluh kalurahan menjadi sasaran prioritas penanganan stunting. Hal ini ditujukan untuk mempercepat penanganan stunting di wilayah ini.

Adapun, kesepuluh kalurahan yang dimaksud yaitu Semanu, Hargomulyo, Tegalrejo, Semin, Ngeposari, Candirejo, Watusigar, Karangasem, Tancep, dan Karangmojo. Untuk diketahui, kasus stunting di Kabupaten Gunungkidul pada Agustus 2024 masih berada di 14,37 persen.

Sekretaris Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten Gunungkidul, Sujarwo mengatakan dipilihnya kesepuluh kalurahan tersebut merujuk pada pada Keputusan Bupati Gunungkidul Nomor 4/KPTS/2024 terkait penanganan stunting pada anak.

"Program ini merupakan *quick wins*, program 100 hari kerja bupati, untuk melaksanakan percepatan penurunan stunting melalui gerakan Gertak Stunting di 144 desa," tuturnya, pada Rabu (14/5).

Ia melanjutkan untuk mengentaskan masalah stunting pihaknya juga resmi meluncurkan program Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting (Genting), per Rabu (14/5). Gerakan Genting sudah diterapkan di

GAGAL TUMBUH

- Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Gunungkidul menjadikan sepuluh kalurahan menjadi sasaran prioritas penanganan stunting.
- Hal ini ditujukan untuk mempercepat penanganan stunting di wilayah ini.
- Kesepuluh kalurahan yang dimaksud yaitu Semanu, Hargomulyo, Tegalrejo, Semin, Ngeposari, Candirejo, Watusigar, Karangasem, Tancep, dan Karangmojo.
- Kasus stunting di Kabupaten Gunungkidul pada Agustus 2024 masih berada di 14,37 persen.

empat kapanewon, yakni Seman, Gedangsari, Girisubo, dan Karangmojo.

"Dalam gerakan ini, bentuk intervensinya beragam, mulai dari program "babonisasi" (pemberian ayam petelur), lantainisasi rumah, penyediaan air bersih, hingga pembangunan jamban sehat," terangnya.

Pihaknya juga mengatakan, gerakan ini bakal dikembangkan lebih lanjut melalui pemetaan dan pendampingan individual. Nantinya, secara teknis akan ada orang tua asuh yang

akan mendampingi keluarga sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Mulai dari, masalah administrasi kependudukan, jaminan kesehatan, hingga kebutuhan gizi khusus. "Gerakan Genting merupakan inisiatif kolaboratif untuk mengintervensi keluarga berisiko stunting melalui pendekatan gotong royong. Program ini menargetkan keluarga-keluarga dengan balita stunting berdasarkan data KRS dan E-PPG-BM dari Dinas Kesehatan," ucapnya.

Sementara itu, Wakil Bupati Gunungkidul Joko Parwoto mengatakan gerakan Genting bukan sekadar bantuan, tapi bentuk keberpihakan sosial masyarakat. "Ini mencerminkan semangat Gunungkidul Raya yang adil, makmur, lestari, dan berkeadaban," ujarnya.

Ia menambahkan, persoalan stunting bersifat multidimensi dan tidak bisa diselesaikan oleh satu sektor saja.

"Kami mengajak ASN, organisasi profesi, tokoh agama, hingga komunitas pemuda menjadi bagian dari solusi. Jadilah orang tua asuh yang tidak hanya memberi, tapi juga hadir dan mendampingi," jelasnya.

Penelitian

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) tengah meneliti daun kelor untuk mencegah kasus stunting

pada balita di Kabupaten Gunungkidul. Adapun, riset ini melibatkan Pusat Riset Kesejahteraan Desa dan Konektivitas (PRKSDK) BRIN, Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Cabang Gunungkidul, Puskesmas Karangmojo 2, PT BPR Bank Daerah Karangmojo, serta warga Kalurahan Kelor dan Wiladeg.

Peneliti Pusat Riset Teknologi dan Proses Pangan (PRT-PP) Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Dini Ariani memaparkan penelitian ini dilakukan sebagai hasil kolaborasi lintas sektor mengenai intervensi pangan lokal. Di mana, dalam penelitian tersebut daun kelor disebutkan dipercaya dapat mencegah stunting pada anak.

Dini mengatakan proses penelitian itu dilakukan selama tiga bulan, dengan menasar 33 balita stunting usia 13-59 bulan. Mereka diberi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diperkaya dengan daun kelor. Adapun, daun kelor itu diubah dalam bentuk kudapan lokal seperti nugget ayam tempe, sempol, bakso, dimsum, sosis dan bolu kukus.

Kudapan ini diproduksi oleh ibu-ibu (PKK, UMKM, kader Posyandu) yang telah mendapat pelatihan. Dan, pemberian PMT kepada anak balita sesuai pedoman Kementerian Kesehatan tahun 2023 tentang penyusunan PMT Lokal. (ndg)